

**PENGARUH PERUBAHAN KURIKULUM TERHADAP KINERJA
MENGAJAR GURU DI SD HJ. ISRIATI MOENADI UNGARAN
(STUDI FENOMENOLOGI)**

Farhan Saiful Ibrahim*, Haryono

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

***Email: farhansaiful63@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to understand teachers' experiences in responding to curriculum changes and their implications for teaching performance at SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran. The focus is not only on policy transformation but also on how teachers interpret and adapt to these changes in instructional practice. A qualitative approach with a phenomenological perspective was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and subsequently interpreted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. The findings indicate that curriculum changes are perceived as both challenges and opportunities. Teachers encounter difficulties in understanding new concepts and adjusting instructional tools. In addition, limited training and administrative demands affect their readiness. However, these conditions also encourage teachers to become more adaptive and creative in their teaching practices. The impact of these changes is reflected in the planning, implementation, and evaluation of learning. This study concludes that the success of curriculum implementation is strongly influenced by teachers' ability to understand and adapt to change. Therefore, continuous professional development aligned with teachers' real experiences is essential.

Keywords: curriculum change; educational adaptation; phenomenology; teacher experience; teaching performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK agar tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Efferi (2017:20), pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut guna menjaga kebermaknaannya dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, kurikulum menempati posisi yang krusial sebagai salah satu instrument utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rumusan tersebut selaras dengan ketentuan normatif dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan terkait tujuan, muatan, serta bahan ajar, yang berfungsi sebagai rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk respons terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat serta tantangan global yang semakin kompleks. Pemerintah terus melakukan pembaruan kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Direktorat DIKNAS, 2023). Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2022/2023 melalui skema bertahap. Tahap awal difokuskan pada kelas-kelas tertentu, kemudian mengalami ekspansi pada tahun berikutnya, hingga akhirnya diterapkan secara komprehensif pada seluruh tingkat pendidikan dasar dan menengah pada tahun ketiga. Salah satu kebijakan tersebut memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan peserta didik.

Menurut Hartoyo dan Rahmadayanti (2022), dalam kerangka Kurikulum Merdeka, arah pembelajaran tidak lagi dipusatkan pada pemenuhan ambang ketuntasan minimal, melainkan beralih pada pendalaman kualitas proses belajar serta pengokohan dimensi karakter peserta didik. Implementasi kebijakan tersebut dilakukan secara bertahap pada berbagai jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat awal hingga mencakup seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Langkah ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara optimal di lapangan.

Secara konseptual, perubahan kurikulum mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dengan kinerja guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan baik pada ranah perencanaan, implementasi, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam perspektif normatif Permenpan Nomor 16 Tahun 2009, kinerja guru direpresentasikan melalui penguasaan dan komunikasi pengetahuan, perencanaan pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pada konteks ini, guru diposisikan sebagai figur profesional yang secara legal memperoleh mandat institusional untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran dan

pembimbingan peserta didik, baik dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, sebagai upaya strategis dalam membangun kecerdasan kolektif bangsa (Sahrandi & Bahri, 2023). Menurut Suhandi dan Robi'ah (2022), perubahan kebijakan pendidikan menempatkan guru sebagai pihak yang menghadapi tantangan sekaligus tuntutan untuk beradaptasi secara profesional.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru, masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Purani dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum masih belum optimal, terutama dalam memahami struktur kurikulum serta penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, Hehakaya dan Pollatu (2022) juga menemukan bahwa keterbatasan pemahaman, penggunaan teknologi, serta minimnya pengalaman menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Jika dicermati lebih lanjut, penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek teknis implementasi, seperti kesiapan guru dan perangkat pembelajaran. Padahal, perubahan kurikulum juga melibatkan pengalaman subjektif guru sebagai individu yang secara langsung mengalami proses tersebut. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman individu tidak hanya dipahami sebagai fakta objektif, tetapi juga sebagai hasil pemaknaan terhadap fenomena yang dialami (Hasbiansyah, 2008).

Sejalan dengan itu, pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana guru mengalami, merasakan, serta memaknai perubahan kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru, tidak hanya dari sisi teknis juga dari sisi interpretatif.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran, di mana implementasi kurikulum yang berlaku saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, belum optimal dalam memanfaatkan teknologi, serta belum memperoleh pelatihan yang memadai. Selain itu, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dikonstruksikan untuk menelaah beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran di SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran?
2. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi kinerja guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?

Lebih lanjut, perubahan kurikulum tidak semata-mata berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman subjektif guru dalam memahami dan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengalaman guru secara mendalam serta implikasinya terhadap kinerja mengajar dalam konteks perubahan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berangkat dari paradigma kualitatif dengan orientasi fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat pemaknaan. Pendekatan ini dipilih bukan sekadar untuk mendeskripsikan gejala, melainkan untuk menelusuri bagaimana pengalaman tersebut dipahami, dihayati, dan diartikulasikan oleh individu yang mengalaminya. Selaras dengan pandangan tersebut, McMillan & Schumacher (2011) dalam Sukmadinata (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada upaya mendeskripsikan sekaligus mengeksplorasi fenomena, serta memperluasnya ke dalam proses deskripsi yang bersifat eksplanatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam kerangka ini, realitas tidak dipandang tunggal, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi yang bersifat kontekstual (Sukmadinata, 2005).

Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dimensi pengalaman guru yang tidak selalu tampak dalam data empiris (Helaluddin, 2018) Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbiansyah (2008), pengalaman tidak berhenti pada peristiwa yang dialami, melainkan pada bagaimana individu memberi makna terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian tidak eksklusif pada realitas, tetapi bagaimana hal itu dimaknai saat praktik pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran dengan mempertimbangkan konteks implementasi kebijakan pendidikan yang sedang berlangsung. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mengacu pada intensitas keterlibatan dalam pembelajaran, kemudian dikembangkan melalui teknik snowball untuk memperkaya kedalaman informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan situasional, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen yang relevan. Ketiga teknik ini tidak digunakan secara terpisah, melainkan saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang utuh. Untuk menjaga kredibilitas data, dilakukan triangulasi baik pada sumber maupun metode, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017).

Analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang menekankan pada proses penafsiran berlapis. Proses ini melibatkan pembacaan berulang, penggalian tema-tema esensial, serta interpretasi makna yang terkandung dalam pengalaman informan. Dengan paradigma ini, data tidak disajikan deskripsi, melainkan konstruksi makna yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Hj. Isriati Moenadi Ungaran yang telah menerapkan kebijakan kurikulum terbaru sejak tahun 2022. Bertumpu pada data

yang terhimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peralihan kurikulum membawa konsekuensi yang cukup luas terhadap kinerja guru. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada cara guru memahami dan menjalankan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Perbedaan karakteristik antara kurikulum sebelumnya dan kurikulum yang sedang diaktualisasikan direpresentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Tujuan	Berbasis kompetensi	Penguatan kompetensi & karakter
Struktur	Tematik integratif	Fleksibel
Perangkat ajar	RPP	Modul ajar
Pembelajaran	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Penilaian	Autentik	Diagnostik & formatif

(Sumber: Data hasil olahan peneliti, 2024)

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang cukup mendasar. Namun demikian, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan sistem, melainkan juga menyentuh dimensi pengalaman guru dalam menginterpretasikan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya dihadapkan pada perubahan perangkat ajar, tetapi juga pada perubahan cara berpikir dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Pada aspek perencanaan, sebagian guru masih mengalami kompleksitas ketika merumuskan perangkat pembelajaran, seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul ajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi yang tak bersifat teknis, tetapi turut beririsan pada proses pemahaman terhadap konsep baru.

Salah satu informan menyampaikan:

“Saya masih bingung membedakan CP, TP, dan ATP karena sebelumnya hanya menggunakan RPP.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum turut memengaruhi pola berpikir guru dalam merancang pembelajaran. Dalam perspektif fenomenologi, kondisi ini dapat dipahami sebagai fase transisi, di mana guru masih berada dalam proses penyesuaian antara kebiasaan lama dengan tuntutan baru.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Praktik pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga terdapat kesenjangan antara konsep yang diharapkan dengan realitas di lapangan.

Tabel 2. Kinerja guru dalam implementasi kurikulum merdeka

Aspek	Temuan
Perencanaan	Guru belum memahami CP, TP, ATP
Pelaksanaan	Pembelajaran masih konvensional
Evaluasi	Asesmen belum sesuai
Kendala	Kurang pelatihan & waktu
Dampak	Guru dituntut adaptif

(Sumber: Data hasil olahan peneliti, 2024)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses implementasi belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, pembelajaran yang menitikberatkan pada Proyek seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum diterapkan secara maksimal. Salah satu guru menyatakan:

“Kami tahu harus *student-centered*, tapi di kelas masih sulit karena siswa berbeda-beda.”

Pernyataan ini menggambarkan adanya ketegangan antara tuntutan kebijakan dengan kondisi riil di kelas. Secara fenomenologis, hal ini menunjukkan bahwa guru sedang berada dalam proses adaptasi yang kompleks, di mana pemahaman konseptual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Pada aspek evaluasi, guru juga belum sepenuhnya memahami pendekatan penilaian yang digunakan, khususnya asesmen diagnostik. Penilaian yang dilakukan masih cenderung mengikuti pola sebelumnya, yang menunjukkan bahwa perubahan belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik.

“Saya masih terbiasa menilai seperti dulu, belum terlalu paham asesmen diagnostik.”

Temuan ini mengafirmasi, proses adaptasi tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga pengalaman berulang dalam praktik. Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi kurikulum, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

No	Faktor	Keterangan
1	Kompetensi	Pemahaman kurikulum masih terbatas
2	Pelatihan	Kurangnya pelatihan
3	Teknologi	Pemanfaatan belum optimal
4	Siswa	Karakteristik beragam
5	Sarana	Keterbatasan fasilitas

(Sumber: Data hasil olahan peneliti, 2024)

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru tak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi dipengaruhi kondisi eksternal. Keterbatasan infrastruktur pendidikan turut menjadi determinan signifikan dalam menentukan efektivitas implementasi kurikulum. Pada situasi tertentu, ketidakcukupan fasilitas berpotensi menghambat proses adaptasi terhadap konstruksi kurikulum yang baru (Aprianti & Maulia, 2023). Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman guru dalam menghadapi perubahan terkonstitusi dari interaksi simultan antara faktor internal dan eksternal yang membentuk cara mereka memahami dan merespons perubahan tersebut.

Purani dan Putra (2022) menyatakan, kesiapan guru masih belum optimal. Selain itu, Hehakaya dan Pollatu (2022) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman dan teknologi menjadi kendala utama. Namun, penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman subjektif guru dalam menghadapi perubahan.

Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek kinerja secara teknis, tetapi juga membentuk cara guru memahami, merasakan, dan menjalankan proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan pelatihan yang berkelanjutan, serta ketersediaan sarana pendukung.

SIMPULAN

Perubahan kurikulum membawa implikasi yang cukup signifikan terhadap performa guru dalam segmen pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Namun demikian, dampak yang muncul tidak direduksi hanya sebagai perubahan prosedural, melainkan sebagai proses transformasi yang juga menyentuh dimensi pengalaman subjektif guru.

Guru tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk memahami konsep-konsep baru, tetapi juga menjalani proses adaptasi yang melibatkan perubahan cara berpikir, kebiasaan mengajar, serta pendekatan dalam mengelola pembelajaran. Temuan ini mengonstruksikan pemahaman bahwa implementasi

kurikulum merupakan proses yang bersifat dinamis dan tidak berlangsung secara instan.

Selain itu, keterbatasan pemahaman, minimnya pelatihan, serta dukungan sarana yang belum optimal turut memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan tersebut. Hal itu merefleksikan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh aspek kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan individu dan lingkungan pendukungnya.

Dengan demikian, kesuksesan pelaksanaan bertumpu pada kapabilitas guru dalam memaknai perubahan secara reflektif serta menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran. Maka diperlukan optimalisasi penguatan kapasitas profesional yang berkelanjutan, disertai dengan dukungan sistem yang memadai, agar proses adaptasi dapat berjalan secara optimal.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat rekomendasi guna mendukung optimalisasi implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran.

1. Bagi Satuan Pendidikan

Perlu memperkuat dukungan institusional melalui penyelenggaraan kegiatan pengembangan kapasitas secara berkelanjutan, seperti pelatihan internal dan forum diskusi profesional. Selain itu, penyediaan sarpras yang mumpuni serta optimalisasi pemanfaatan platform pembelajaran perlu ditingkatkan guna menunjang efektivitas praktik pedagogis.

2. Bagi Guru

Ditargetkan dapat secara aktif mengembangkan kompetensi profesional melalui berbagai bentuk pembelajaran berkelanjutan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pembelajaran mandiri. Di samping itu, diperlukan keterbukaan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memastikan bahwa implementasi kebijakan pendidikan didukung oleh sistem pendampingan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan di lapangan. Selain itu, penyediaan sumber belajar, pelatihan yang relevan, serta fasilitas pendukung yang memadai menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan implementasi kebijakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di rekomendasikan mengkaji lebih dalam berbagai aspek lain yang berkaitan dengan implementasi kurikulum, seperti dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, maupun dinamika interaksi di kelas, dengan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Aprianti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Efferi. (2017). *Pendidikan dan perubahan zaman*. Pustaka Pelajar.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Helaluddin. 2018. Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer to the Phenomenological Approach: A Qualitative Research]. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang (March): 1– 15.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode penelitian pendidikan (Cetakan 1)*. Remaja Rosdakarya.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar . *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*,

6(4), 5936–5945.

[Sugiyono.2015.](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172)

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.